

Perubahan Sosial Budaya Generasi Muda Di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo

Ayupen Itlay*, Avelinus Lefaan, Ferry R.P.P. Siturus

Program Magister Kebijakan Publik Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih, Indonesia

*E-mail Korespondensi: apa4@gmael.com

ABSTRACT:

This research aims to analyze the impact of globalization on the behavior, mindset, and socio-cultural identity of the younger generation in Elelim District, Yalimo Regency. The main focus is on how local cultural values interact with global influences in shaping the character of the younger generation, as well as the extent to which they are able to maintain cultural identity in the midst of modernization. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, with key informants including the younger generation, traditional leaders, educators, parents, and local government. Data analysis was done thematically to identify patterns of social and cultural change. The results show that globalization has a double impact: on the one hand, it opens up new opportunities in access to information and capacity building for youth, but on the other hand, it threatens the preservation of local values such as the use of local languages, customary practices, and community solidarity. The younger generation shows a tendency to adopt global popular culture, but some still try to maintain ancestral heritage through involvement in traditional activities and cultural arts. This research concludes that the socio-cultural changes of Yalimo's young generation occur dynamically and selectively. Therefore, the main recommendation is the need for synergy between the government, educational institutions, and indigenous communities in developing an adaptive cultural preservation strategy, based on the participation of the younger generation, and integrated with regional development policies.

Keywords: globalization, young generation, local culture, identity, Yalimo Regency.

Received: 27-07-2025

Accepted: 31-08-2025

Published: 08-09-2025

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Yalimo, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Papua, Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan unik. Masyarakat Yalimo, seperti halnya masyarakat Papua pada umumnya, hidup dalam lingkungan yang kental dengan tradisi, nilai-nilai lokal, dan sistem sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Budaya Papua dikenal dengan keanekaragaman bahasa, seni, ritual adat, dan sistem kekerabatan yang kompleks. Namun, di tengah arus globalisasi yang semakin deras, generasi muda di Kabupaten Yalimo menghadapi tantangan besar dalam

mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

Globalisasi, sebagai sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari, membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk di Kabupaten Yalimo. Globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, meningkatnya interaksi antarbudaya, dan penetrasi nilai-nilai modern ke dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi generasi muda untuk mengakses pendidikan, informasi, dan peluang ekonomi yang lebih luas. Di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan ancaman terhadap kelestarian budaya lokal, termasuk bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai tradisional.

Papua, sebagai wilayah dengan keanekaragaman budaya yang tinggi, memiliki lebih dari 250 kelompok etnis dan 400 bahasa daerah (Silzer & Clouse, 1991). Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menghadapi globalisasi. Di Kabupaten Yalimo, masyarakat hidup dalam sistem sosial yang didominasi oleh nilai-nilai kolektivitas, penghormatan terhadap leluhur, dan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam. Namun, generasi muda di Yalimo kini semakin terpapar pada budaya luar melalui media sosial, televisi, dan interaksi dengan pendatang dari luar Papua. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana generasi muda di Yalimo dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil merespons tuntutan modernisasi.

Fakta-fakta tentang budaya Papua menunjukkan bahwa masyarakat Papua memiliki sistem nilai yang sangat kuat terkait dengan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan sesama. Misalnya, dalam budaya Papua, tanah bukan hanya sekadar sumber daya ekonomi, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan sosial yang mendalam (Giay, 2000). Namun, globalisasi dan modernisasi telah mengubah cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional tersebut. Sebuah studi oleh Widjojo et al. (2008) menunjukkan bahwa generasi muda Papua semakin terpengaruh oleh budaya konsumerisme dan individualisme, yang bertentangan dengan nilai-nilai kolektivitas yang dianut oleh masyarakat tradisional Papua.

Selain itu, globalisasi juga membawa perubahan dalam pola komunikasi dan interaksi sosial. Media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda di Papua, termasuk di Kabupaten Yalimo. Media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi medium untuk mengekspresikan identitas dan aspirasi. Namun, penggunaan media sosial juga berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal, terutama ketika generasi muda lebih tertarik pada konten-konten global yang tidak relevan dengan konteks budaya mereka.

Dampak globalisasi terhadap budaya Papua juga terlihat dalam bidang pendidikan. Pendidikan formal, yang seringkali mengadopsi kurikulum nasional, cenderung mengabaikan muatan lokal dan kearifan budaya Papua. Hal ini menyebabkan generasi muda semakin teralienasi dari akar budaya mereka. Sebuah penelitian oleh

Rumbiak (2017) menunjukkan bahwa siswa-siswi di Papua seringkali merasa terasing dari budaya mereka sendiri karena kurikulum pendidikan yang lebih menekankan pada nilai-nilai nasional dan global.

Di sisi lain, globalisasi juga membawa peluang bagi generasi muda Papua untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kapasitas diri. Akses terhadap informasi dan teknologi memungkinkan generasi muda di Yalimo untuk mengembangkan keterampilan baru dan berpartisipasi dalam ekonomi global. Namun, tantangannya adalah bagaimana memastikan bahwa peluang ini tidak mengorbankan nilai-nilai budaya lokal.

Perkembangan generasi muda di Kabupaten Yalimo tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya di mana mereka tumbuh. Nilai-nilai budaya, norma sosial, dan interaksi masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan aspirasi generasi muda. Namun, di tengah arus globalisasi, generasi muda di Yalimo dihadapkan pada konflik nilai antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, mereka dituntut untuk mempertahankan identitas budaya mereka; di sisi lain, mereka juga harus beradaptasi dengan tuntutan zaman yang semakin kompetitif.

Generasi muda di Kabupaten Yalimo menunjukkan fakta empiris yang menarik, di mana sejumlah inisiatif pelestarian budaya telah menghasilkan keterlibatan aktif dalam kegiatan adat seperti pelaksanaan upacara tradisional, pertunjukan tari, dan pembelajaran bahasa daerah melalui pendekatan kontekstual yang melibatkan peran aktif masyarakat dan sekolah setempat (Tanjung, Yektiningtyas, & Zebua, 2020). Mereka masih mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan kearifan lokal melalui program literasi dan kegiatan seni budaya yang diorganisir oleh pemerintah daerah serta lembaga adat, sehingga menciptakan ruang interaksi yang memperkuat identitas budaya secara kolektif. Meski terpapar informasi global, para pemuda ini menunjukkan kecenderungan untuk memilih pengalaman lokal dan meneruskan tradisi leluhur sebagai bagian dari identitas mereka. Keterlibatan dalam komunitas adat juga mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga budaya lokal tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan partisipasi dalam kegiatan ini menjadi indikator bahwa meskipun arus globalisasi semakin deras, sebagian generasi muda Yalimo berhasil menjaga dan merawat warisan budaya mereka dengan konsisten.

Di sisi lain, arus globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan media digital kian mempengaruhi pola konsumsi budaya generasi muda Yalimo, di mana nilai-nilai lokal mulai luntur akibat adopsi gaya hidup dan tren global yang masif. Keterpaparan terhadap konten internasional melalui media sosial dan platform daring menyebabkan sebagian pemuda lebih tertarik pada budaya populer Barat yang menawarkan identitas modern dan gaya hidup dinamis, sehingga mengurangi minat mereka terhadap tradisi lokal. Perubahan ini tercermin dalam penurunan partisipasi dalam kegiatan adat tradisional dan penggunaan bahasa ibu yang semakin tergantikan oleh bahasa asing, yang berdampak pada terjadinya disintegrasi nilai-nilai budaya yang

selama ini dijaga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma global semakin mempercepat pergeseran identitas budaya, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya kearifan lokal yang selama ini menjadi fondasi keberadaan masyarakat Yalimo (Gidley, 2001). Kondisi ini menuntut adanya upaya sinergis antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas adat untuk mengembangkan strategi pelestarian budaya yang inovatif agar nilai-nilai tradisional tetap bertahan di tengah derasnya arus globalisasi.

Selain itu, arus globalisasi juga membawa dampak negatif yang signifikan pada perilaku generasi muda, di mana muncul fenomena perilaku penyimpang yang kian merajalela sebagai bentuk "penyakit sosial" dalam masyarakat. Perilaku seperti merokok, konsumsi minuman keras (miras) secara berlebihan, dan praktik seks bebas semakin banyak ditemui di kalangan remaja yang terpapar nilai-nilai dan gaya hidup global melalui media massa serta internet, sehingga mengikis nilai-nilai moral dan norma lokal yang telah lama dijunjung. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar global sering kali mendorong para pemuda untuk meniru perilaku yang dianggap modern dan bergengsi, meskipun perilaku tersebut menyimpan risiko kesehatan dan sosial yang serius. Kondisi ini semakin diperparah oleh kurangnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal, sehingga perilaku penyimpangan tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan individu tetapi juga pada struktur sosial secara keseluruhan. Fenomena ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas adat untuk melakukan intervensi melalui program pendidikan karakter dan pembinaan generasi muda agar tetap mengutamakan nilai-nilai tradisional yang telah terbukti mampu menyeimbangkan modernitas dengan kearifan lokal.

Implikasi dari arus globalisasi yang mendorong adopsi perilaku penyimpang ini juga menimbulkan berbagai konsekuensi negatif di tingkat sosial, terutama berupa peningkatan kasus kesehatan masyarakat dan kerusakan nilai-nilai keagamaan serta norma sosial yang mendasar. Studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi rokok dan minuman keras di kalangan remaja berkorelasi erat dengan lemahnya pengawasan sosial dan kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin serta tanggung jawab yang bersumber dari budaya lokal. Perilaku seks bebas yang kian marak juga tidak lepas dari pengaruh globalisasi, di mana akses mudah terhadap informasi dan hiburan modern mendorong para pemuda untuk mengeksplorasi identitas mereka secara bebas, tanpa disertai pemahaman yang memadai tentang implikasi moral dan emosionalnya. Dampak-dampak tersebut mengakibatkan meningkatnya angka kecelakaan, penyakit menular, serta permasalahan psikologis yang berdampak pada keretakan hubungan sosial dan nilai kekeluargaan.

Pemaparan di atas, menjadi dasar pijakan sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana faktor sosial-budaya memengaruhi perkembangan generasi muda di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas, partisipasi sosial, dan masa depan mereka. Dengan

memahami dinamika ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi kebijakan dan program yang mendukung pembangunan generasi muda yang berakar pada budaya lokal namun tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji dampak globalisasi terhadap budaya lokal di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Papua. Misalnya, penelitian oleh Timmer (2007) mengungkapkan bahwa globalisasi telah mengubah pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat Papua, terutama di wilayah perkotaan. Sementara itu, penelitian oleh Munro (2019) menunjukkan bahwa generasi muda Papua semakin terpengaruh oleh budaya populer global, seperti musik, film, dan fashion, yang berdampak pada perubahan identitas budaya mereka.

Namun, penelitian tentang pengaruh sosial-budaya terhadap perkembangan generasi muda di Kabupaten Yalimo masih sangat terbatas. Padahal, Yalimo sebagai salah satu kabupaten di Papua memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik, yang perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam memahami dinamika sosial-budaya di Yalimo serta dampaknya terhadap generasi muda.

Dalam konteks kebijakan, penelitian ini juga relevan dengan upaya pemerintah untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal. Sebagai contoh, Undang-Undang Otonomi Khusus Papua (UU No. 21 Tahun 2001) menekankan pentingnya melindungi dan mempromosikan budaya Papua sebagai bagian dari pembangunan manusia. Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pemahaman tentang dinamika sosial-budaya di tingkat lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting dari perspektif akademis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam mendukung pembangunan generasi muda di Kabupaten Yalimo. Dengan memahami pengaruh sosial-budaya dan dampaknya terhadap generasi muda, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk memastikan bahwa generasi muda di Yalimo dapat tumbuh dan berkembang tanpa kehilangan akar budaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh sosial-budaya terhadap perkembangan generasi muda di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi terhadap fenomena sosial dalam konteks lokal, dengan mempertimbangkan pengalaman, persepsi, serta interaksi masyarakat setempat (Creswell, 2018). Studi kasus sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena fokusnya adalah menggali fenomena sosial-budaya secara mendalam dalam suatu lingkungan tertentu, bukan sekadar mengukur variabel secara statistik (Yin, 2014).

Pendekatan kualitatif lebih relevan dibandingkan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi hasil ke populasi yang lebih luas, melainkan untuk memahami pengalaman subjektif generasi muda di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengkaji bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan sosial-budaya, bagaimana nilai-nilai budaya lokal masih dipertahankan atau mulai bergeser, serta bagaimana mereka merespons tantangan globalisasi dan modernisasi. Penelitian ini dilakukan di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo, Provinsi Papua Pegunungan, yang memiliki latar belakang sosial-budaya yang unik dan sedang mengalami berbagai perubahan akibat globalisasi serta perkembangan teknologi. Subjek penelitian ini adalah generasi muda di Kabupaten Yalimo, dengan rentang usia 16–30 tahun, sesuai dengan definisi pemuda dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Peneliti juga melibatkan tokoh adat, guru, orang tua, serta pemerintah daerah sebagai informan tambahan untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai perubahan sosial-budaya yang terjadi.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait topik penelitian (Patton, 2015). Informan utama dalam penelitian ini meliputi : 5 orang Generasi muda (remaja, mahasiswa, dan pekerja muda) untuk memahami bagaimana mereka merespons perubahan budaya. Generasi muda yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi mulai dari umur 12 tahun ke atas. Adapun informannya adalah Jhon Itlay, Otis Kepo, Lukius Pahabol, Yarius Sama dan Lepinus Ae, yang dalam kutipan wawancara, namanya dibuat inisial JI, OK, LP, YS, LA. 3 orang Tokoh adat yang memiliki peran dalam menjaga tradisi dan norma sosial di Yalimo. Adapun informannya adalah Kalender Kombo, Saul Walianggen, Wasuk Siap, yang inisialnya disingkat menjadi KK, SW, WS. Terdapat 3 orang perwakilan Pemerintah daerah, yang memiliki kebijakan dan program untuk pemuda serta budaya di Yalimo. Adapun informannya adalah Anton Yulianus Dari dan Jhoni falu, yang disingkat inisialnya menjadi AYD dan JF.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, sebagaimana dikembangkan oleh Braun & Clarke (2006). Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut: Transkripsi data (menuliskan hasil wawancara dan observasi secara sistematis); Pemberian kode (coding) (mengidentifikasi pola dan tema dalam data yang telah dikumpulkan); Identifikasi kategori utama mengelompokkan informasi ke dalam tema yang relevan, seperti perubahan nilai budaya, tantangan globalisasi, serta peran generasi muda dalam mempertahankan identitas budaya); Penarikan kesimpulan (menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan pola yang muncul); Triangulasi data (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan serta validitas hasil penelitian).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pola Perilaku dan Pola Pikir Generasi Muda di Tengah Globalisasi

Di tengah arus globalisasi yang kian deras, generasi muda di Distrik Elelim, Kabupaten Yalimo, Papua, mengalami transformasi signifikan dalam pola pikir dan perilaku mereka. Kemajuan teknologi dan akses informasi global telah membuka wawasan mereka terhadap dunia luar, namun juga membawa tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Globalisasi menyebabkan sebagian generasi muda menganggap seni tradisional sebagai sesuatu yang kuno, sehingga minat terhadap pelestarian budaya lokal menurun. Fenomena ini diperkuat oleh gaya hidup individualistik dan dominasi budaya asing melalui media sosial, yang menjauhkan generasi muda dari akar budaya mereka sendiri (Ayu & Bela, 2023).

Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat dan lembaga pendidikan di Elelim untuk berkolaborasi dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal, agar generasi muda dapat menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap dunia global dan pelestarian identitas budaya mereka. Olehnya secara spesifik diungkapkan perubahan pola pikir dan perlaku generasi muda, dengan interaksi budaya local dan pengaruh global serta upaya menjaga identitas sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan yang ada namun tetap mempertahankan jati diri, sebagai berikut ini:

a. Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Akibat Globalisasi Generasi Muda di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo

Globalisasi telah memicu transformasi besar dalam pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama dalam konteks budaya, ekonomi, dan sosial. Proses ini tidak hanya mempercepat arus informasi dan teknologi, tetapi juga menciptakan keterhubungan global yang membentuk cara individu memahami identitas, nilai, dan gaya hidup mereka (Giddens, 1990). Oleh karena itu, perubahan pola pikir dan perilaku akibat globalisasi bukan hanya gejala permukaan, melainkan sebuah proses mendalam yang menantang tatanan sosial dan nilai-nilai lokal yang telah lama dianut. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memudahkan akses terhadap budaya asing, yang dapat menggeser nilai-nilai lokal dan tradisional. Di tengah arus globalisasi ini, penting bagi generasi muda di Distrik Elelim untuk mempertahankan identitas budaya mereka, dengan memperkuat nilai-nilai lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi dan budaya daerah. Salah satu informan yang merupakan bagian dari generasi muda di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo mengungkapkan sebagai berikut:

"E... saya punya teman-teman di sini biasa ikut perkembangan zaman toh. Kita suka pake HP, buka media sosial, liat tren-tren baru dari luar. Tapi kita juga masih ingat budaya. Sa masih pegang nilai-nilai baik dari orang tua, kayak saling bantu, jujur, dan tanggung jawab. Memang sekarang banyak yang berubah, tapi sa pikir itu bikin kita tambah maju, asalkan kita jangan lupa dari mana kita datang."

(Wawancara Informan, JI)

Lebih lanjut, informan sebagai tokoh adat mengungkapkan sebagai berikut ini: "Anak-anak muda sekarang itu dong banyak ikut gaya luar. Dulu kalau orang bicara, anak dengar baik-baik. Sekarang banyak yang sibuk main HP, dengar musik luar, pakai baju aneh-aneh. Tapi masih ada juga yang mau belajar adat, datang tanya-tanya, rekam-rekam upacara. Sa bilang begini, globalisasi itu datang, tapi jangan bikin kita hilang. Anak muda harus tau, akar budaya itu penting. Adat itu yang bikin kita jadi orang."

(Wawancara Informan, KK)

Kemudian, perwakilan dari pihak pemerintah mengutarkan sebagai berikut:

"Kalau kami lihat, anak-anak muda sekarang dong cepat sekali tangkap informasi, dong pintar juga. Tapi karena globalisasi, dong juga ikut gaya luar banyak-banyak. Kadang dong lupa budaya sendiri. Jadi dari pemerintah, kita coba kasih program, kasih pelatihan, ada juga kegiatan budaya di sekolah. Tapi tantangannya besar e... karena perubahan ini cepat, jadi kita harus kerja sama semua pihak – sekolah, tokoh adat, orang tua juga."

(Wawancara Informan, AYD):

Berdasarkan pemaparan seluruh informan tersebut menunjukkan bahwa Generasi muda di Distrik Elelim menunjukkan dinamika adaptasi terhadap globalisasi dengan cara yang kompleks, di mana teknologi digital dan media sosial menjadi pintu masuk utama bagi pengaruh budaya global. Hal ini terlihat dari pernyataan seorang informan muda yang mengakui bahwa mereka aktif mengikuti tren global melalui media sosial, namun masih mempertahankan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab yang diwariskan oleh orang tua. Pernyataan informan adat menekankan bahwa anak-anak muda kini lebih tertarik pada musik, pakaian, dan gaya hidup luar negeri daripada mempelajari adat, meskipun masih ada segelintir yang menunjukkan minat pada pelestarian budaya.

Hal ini mencerminkan kekhawatiran terhadap proses desosialisasi nilai-nilai adat, di mana globalisasi menciptakan jarak antara generasi muda dan norma-norma budaya tradisional sehingga masyarakat dapat bertahan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan global dengan tetap mempertahankan nilai budaya inti mereka. Informan dari pemerintah menekankan bahwa generasi muda semakin cepat mengakses informasi global, namun sering kali melupakan budaya sendiri, sehingga pemerintah berupaya melalui pelatihan, kegiatan budaya di sekolah, dan kolaborasi dengan tokoh adat untuk menyeimbangkan perubahan ini. Hal ini menunjukkan pendekatan struktural dari pemerintah dalam menanggapi perubahan sosial, sebagaimana diuraikan oleh Giddens (1990) bahwa modernitas memerlukan reaktifikasi institusi lokal agar dapat bertahan dalam perubahan global.

b. Interaksi Budaya Lokal dan Global dalam Kehidupan Sehari-hari

Aspek Interaksi budaya lokal dan global dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan dinamika pertukaran nilai, simbol, dan praktik sosial yang terus berlangsung di era globalisasi. Dalam konteks ini, budaya tidak lagi bersifat statis, tetapi mengalami negosiasi makna yang terus-menerus, di mana unsur lokal dapat mengalami transformasi atau justru diperkuat melalui adaptasi terhadap pengaruh luar. Interaksi antara budaya lokal dan global dalam kehidupan sehari-hari generasi muda di Distrik Elelim, Kabupaten Yalimo, mencerminkan dinamika kompleks yang memengaruhi identitas dan praktik budaya mereka. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap informasi dan budaya asing melalui teknologi digital, yang dapat menggeser perhatian generasi muda dari budaya lokal mereka sendiri. Dengan demikian, generasi muda di Elelim menghadapi tantangan dan peluang dalam menyeimbangkan pengaruh budaya global dengan pelestarian identitas budaya lokal mereka. Salah satu informan yang merupakan bagian dari generasi muda di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo mengungkapkan sebagai berikut:

"Sa punya pikiran begini e... skarang ini, anak-anak muda tidak banyak tinggal lama-lama di kampung. Mereka banyak nonton YouTube, main TikTok, lalu mereka ikuti gaya hidup luar sana. Saya lihat ada baik dan buruknya juga. Baiknya kita bisa belajar banyak hal dari internet, tapi buruknya itu, kita mulai lupa tarian adat, lagu-lagu daerah, bahkan cara bicara yang khas Papua ini. Jadi kita ini macam sekarang campur, budaya luar masuk, budaya kita pelan-pelan hilang."

(Wawancara Informan, OK)

Lebih lanjut, informan sebagai tokoh adat mengungkapkan sebagai berikut ini: "Bapak su tua, tapi bapak ini masih jaga baik-baik budaya dari leluhur. Anak-anak sekarang, mereka malas dengar cerita adat, mereka lebih suka HP daripada kumpul di honai deng dengar dongeng tua-tua. Ini bikin hati bapak sakit. Kalau kita tidak ajar ulang, nanti lima, sepuluh tahun ke depan, semua ini hilang. Budaya luar masuk kuat skali, bikin kami anak Papua tidak kenal lagi asal usulnya."

(Wawancara Informan, SW)

Kemudian, perwakilan dari pihak pemerintah mengutarkan sebagai berikut:

"Pemerintah sudah lihat kondisi ini. Memang budaya global tidak bisa dicegah, tapi kita memang harus bikin program yang ajar kembali budaya lokal di sekolah. Misalnya muatan lokal, lomba tarian adat, atau festival budaya Papua. saya bilang, kita ini musti seimbang – tidak tolak globalisasi, tapi juga tidak tinggalkan budaya sendiri. Itu tanggung jawab bersama."

(Wawancara informan, JF)

Berdasarkan pemaparan informan tersebut menunjukkan bahwa Interaksi budaya lokal dan global dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan dinamika pertukaran nilai, simbol, dan praktik sosial yang terus berlangsung di era globalisasi. Dalam konteks ini,

budaya tidak lagi bersifat statis, tetapi mengalami negosiasi makna yang terus-menerus, di mana unsur lokal dapat mengalami transformasi atau justru diperkuat melalui adaptasi terhadap pengaruh luar. Interaksi antara budaya lokal dan global dalam kehidupan sehari-hari generasi muda di Distrik Elelim, Kabupaten Yalimo, mencerminkan dinamika kompleks yang memengaruhi identitas dan praktik budaya mereka. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap informasi dan budaya asing melalui teknologi digital, yang dapat menggeser perhatian generasi muda dari budaya lokal mereka sendiri. Dengan demikian, generasi muda di Elelim menghadapi tantangan dan peluang dalam menyeimbangkan pengaruh budaya global dengan pelestarian identitas budaya lokal mereka.

c. Upaya Menjaga Keseimbangan Identitas Generasi Muda Di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo

Dalam era globalisasi yang semakin mendalam, menjaga keseimbangan identitas generasi muda menjadi tantangan penting yang harus direspon secara strategis oleh berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat adat. Generasi muda kerap menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan mengikuti arus budaya global yang lebih dominan melalui media sosial, pendidikan, dan teknologi (Herskovits, 2005). Maka, menjaga keseimbangan identitas generasi muda bukanlah usaha mengembalikan masa lalu, tetapi membangun ruang dialogis antara tradisi dan modernitas agar mereka dapat membentuk jati diri yang kontekstual dan berdaya. Generasi muda di Distrik Elelim, Kabupaten Yalimo, menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan identitas mereka di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya luar yang masif. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan berbasis kearifan lokal dan penguatan nilai-nilai budaya menjadi strategi penting dalam membentuk identitas nasional yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan kontekstual sangat diperlukan untuk memastikan generasi muda di Elelim dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Salah satu informan yang merupakan bagian dari generasi muda di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo mengungkapkan sebagai berikut:

"Kita ini anak-anak muda di sini tidak boleh lupa asal-usul, jangan ikut-ikut terus gaya luar. saya biasa ikut mama bapa pigi kebun, bantu-bantu dan juga belajar tarian adat waktu acara kampung. Meskipun sekarang banyak yang suka HP, tiktok, tapi saya rasa itu cuma hiburan saja, yang penting hati tetap tahu kita ini orang Yalimo."

(Wawancara informan, LP)

Lebih lanjut, informan sebagai tokoh adat mengungkapkan sebagai berikut ini:

"Anak-anak sekarang sudah banyak lihat barang luar, tapi kita juga punya tugas supaya jaga dorang. Itu sebabnya beta selalu bilang, tiap kali ada acara

adat, anak-anak harus ikut, belajar, dengar cerita-cerita dari orang tua. Adat itu bukan cuma pakaian atau tarian, tapi itu cara hidup, itu identitas. Kalau tra jaga dari muda, nanti hilang su."

(Wawancara Informan, WS)

Kemudian, perwakilan dari pihak pemerintah mengutarakan sebagai berikut:

"Pemerintah distrik coba dorong supaya sekolah-sekolah masuk muatan lokal, jadi anak-anak belajar juga tentang budaya sendiri. Kita kerja sama dengan tokoh adat dan gereja juga, supaya anak-anak dapat dua, pendidikan formal dan juga nilai-nilai budaya. Kita sadar, tapi bisa lawan globalisasi, tapi bisa bikin anak-anak punya akar tetap kuat."

(Wawancara informan, AYD).

Berdasarkan pemaparan informan tersebut menunjukkan bahwa Upaya menjaga keseimbangan identitas generasi muda di Distrik Elelim terlihat nyata melalui pernyataan seorang informan muda yang menegaskan pentingnya keterlibatan dalam aktivitas budaya, seperti berkebun dan menari adat. Oleh karena itu, pendidikan informal yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan adat tetap menjadi fondasi penting dalam memperkuat identitas generasi muda Yalimo di era digital. Perspektif dari tokoh adat menyoroti pentingnya transmisi nilai-nilai budaya melalui partisipasi langsung dalam acara adat dan mendengarkan cerita dari para tetua, sebagai strategi konkret dalam menjaga kontinuitas identitas kolektif. Strategi ini selaras dengan temuan dari Smith (2009) yang menyatakan bahwa praktik-praktik budaya seperti narasi oral dan ritus adat merupakan media penting dalam pendidikan intergenerasional, terutama dalam komunitas adat. Tokoh adat menyadari bahwa identitas tidak hanya diwariskan secara biologis, tetapi perlu dibentuk secara aktif melalui partisipasi, pengalaman, dan internalisasi nilai budaya sejak usia muda. Dalam konteks ini, peran tokoh adat sebagai agen pelestari budaya bukan hanya simbolik, tetapi juga strategis dalam menghadapi ancaman globalisasi dan disrupsi nilai yang kian masif di kalangan remaja. Dari sisi pemerintah distrik, upaya sinergis antara institusi pendidikan, tokoh adat, dan lembaga keagamaan menjadi pendekatan integratif dalam menjaga identitas generasi muda. Di Distrik Elelim, kebijakan ini menunjukkan kesadaran bahwa ketahanan budaya bukan hanya menjadi tanggung jawab komunitas adat, tetapi juga institusi formal pemerintah dan pendidikan.

3.2 Tantangan Mempertahankan Identitas Budaya Lokal/Adat

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi dan mobilitas sosial yang tinggi, komunitas lokal menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan identitas budaya mereka yang khas. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya tidak

hanya membutuhkan dokumentasi dan revitalisasi tradisi, tetapi juga strategi pemberdayaan yang menempatkan masyarakat adat sebagai aktor utama dalam merumuskan arah masa depan budaya mereka. Generasi muda di Distrik Elelim, Kabupaten Yalimo, menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan identitas budaya lokal mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Penelitian oleh Ismanto et al. (2025) menyoroti peran penting tokoh adat di wilayah Papua Pegunungan sebagai penjaga tradisi dan identitas budaya, yang bertindak sebagai pemimpin sosial dan spiritual dalam meneruskan nilai-nilai leluhur kepada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan formal dan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mendokumentasikan serta mempromosikan budaya mereka. Dengan demikian, tradisi dan identitas budaya di Distrik Elelim dapat tetap hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi. Terkait mengenai hal tersebut, secara spesifik dijelaskan sebagai berikut ini:

a. Pengaruh Budaya Luar terhadap Nilai Tradisional

Pengaruh budaya luar terhadap nilai-nilai tradisional menjadi fenomena global yang menimbulkan perubahan signifikan dalam tatanan sosial dan identitas masyarakat lokal, termasuk di wilayah-wilayah yang sebelumnya relatif tertutup terhadap arus globalisasi. Pengaruh budaya luar terhadap nilai-nilai tradisional generasi muda di Distrik Elelim, Kabupaten Yalimo, mencerminkan tantangan yang dihadapi masyarakat adat Papua dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi. Masuknya budaya asing melalui media, pendidikan, dan interaksi sosial telah menyebabkan pergeseran nilai, di mana generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya luar yang dianggap modern dan menarik, sementara nilai-nilai tradisional mulai terpinggirkan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Yalimo, tetapi juga di wilayah lain di Papua, seperti Pegunungan Bintang, di mana generasi muda mulai melupakan tarian adat, bahasa daerah, dan praktik budaya lainnya yang merupakan warisan leluhur mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat untuk memperkuat identitas budaya generasi muda melalui pendidikan budaya, pelestarian bahasa daerah, dan revitalisasi tradisi lokal agar nilai-nilai tradisional tetap hidup dan berkembang di tengah pengaruh budaya luar. Salah satu informan yang merupakan bagian dari generasi muda di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo mengungkapkan sebagai berikut:

"Sa rasa sekarang anak-anak muda su banyak yang ikut-ikut gaya luar, kayak joget-joget TikTok itu, padahal itu bukan budaya kita. Dulu kalau kita anak-anak, kita lebih banyak ikut mama-papa pi ke kebun, dengar cerita adat dari orang tua. Sekarang banyak yang malas, lebih suka main HP, itu bikin torang su pelan-pelan lupa adat."

(Wawancara informan, YS)

Lebih lanjut, informan sebagai tokoh adat mengungkapkan sebagai berikut ini: "Anak-anak sekarang ini su tidak banyak duduk di dekat dengan orang tua, tidak banyak lagi dengar cerita leluhur. Semua sibuk dengan HP, internet, musik dari luar. Saya bilang, itu bikin nilai hormat, kerja keras, kebersamaan yang kita punya dulu itu mulai hilang. Mereka pikir budaya luar itu lebih bagus, padahal budaya kita ini kuat sekali, cuma perlu dijaga baik-baik."

(Wawancara informan, KK)

Kemudian, perwakilan dari pihak pemerintah mengutarakan sebagai berikut: "Kami dari distrik sudah lihat ada perubahan besar di perilaku pemuda-pemudi. Pengaruh dari media sosial dan tontonan luar negeri ini kuat sekali. Itu sebabnya pemerintah coba dorong program kultural kembali, macam pelatihan tari adat, bahasa daerah, supaya anak-anak ini tidak hilang dari jati diri mereka sendiri. Tapi itu juga tergantung dari rumah, orang tua juga harus ajar dari kecil."

(Wawancara informan, JF)

Pengaruh budaya luar terhadap nilai-nilai tradisional menjadi fenomena global yang menimbulkan perubahan signifikan dalam tatanan sosial dan identitas masyarakat lokal, termasuk di wilayah-wilayah yang sebelumnya relatif tertutup terhadap arus globalisasi. Pengaruh budaya luar terhadap nilai-nilai tradisional generasi muda di Distrik Elelim, Kabupaten Yalimo, mencerminkan tantangan yang dihadapi masyarakat adat Papua dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi. Masuknya budaya asing melalui media, pendidikan, dan interaksi sosial telah menyebabkan pergeseran nilai, di mana generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya luar yang dianggap modern dan menarik, sementara nilai-nilai tradisional mulai terpinggirkan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Yalimo, tetapi juga di wilayah lain di Papua, seperti Pegunungan Bintang, di mana generasi muda mulai melupakan tarian adat, bahasa daerah, dan praktik budaya lainnya yang merupakan warisan leluhur mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat untuk memperkuat identitas budaya generasi muda melalui pendidikan budaya, pelestarian bahasa daerah, dan revitalisasi tradisi lokal agar nilai-nilai tradisional tetap hidup dan berkembang di tengah pengaruh budaya luar.

b. Minimnya Regenerasi dan Ketertarikan terhadap Budaya Lokal

Minimnya regenerasi dan ketertarikan terhadap budaya lokal menjadi salah satu tantangan serius dalam pelestarian identitas kultural masyarakat adat di Indonesia, termasuk di Papua. Generasi muda semakin teralienasi dari praktik budaya warisan leluhur karena pengaruh kuat modernisasi, globalisasi, dan sistem pendidikan yang kurang mengintegrasikan nilai-nilai lokal. Ketertarikan terhadap budaya lokal menurun karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan masa kini, padahal budaya adalah landasan nilai dan identitas kolektif yang penting bagi keberlanjutan sosial (Hobsbawm, 1983). Minimnya regenerasi dan ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal di

Distrik Elelim, Kabupaten Yalimo, mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat Papua dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Hal ini diperparah oleh kurangnya integrasi budaya lokal dalam sistem pendidikan formal, yang menyebabkan pengetahuan dan praktik budaya tradisional tidak tersampaikan secara efektif kepada generasi penerus. Upaya seperti 'sekolah adat' yang melibatkan tokoh adat dan seniman lokal telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya di kalangan generasi muda. Namun, tanpa dukungan yang konsisten dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal, upaya pelestarian budaya ini akan sulit mencapai hasil yang maksimal. Salah satu informan yang merupakan bagian dari generasi muda di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo mengungkapkan sebagai berikut:

"Sa punya teman-teman sekarang sudah tidak banyak yang mau belajar tari-tarian adat, mereka bilang itu budaya lama, tidak keren. Kalo syaa bilang, ini budaya dari orang tua-tua dulu, harusnya kita jaga, tapi susah juga kalo sudah banyak yang pikir budaya itu cuma bikin malu di depan orang luar."

(Wawancara informan, LA)

Lebih lanjut, informan sebagai tokoh adat mengungkapkan sebagai berikut ini: *"Anak-anak sekarang mereka banyak tinggal di kota, mereka sudah tidak ke kampung. Mereka sudah hilang rasa hormat, tidak datang tanya soal adat. Kita kasi tahu, mereka bilang sibuk. Dulu waktu kita kecil, kita ikut bapa-bapa pergi kebun, dengan dengar cerita adat. Sekarang anak muda sudah sibuk hp saja."*

(Wawancara Informan, SW)

Kemudian, perwakilan dari pihak pemerintah mengutarakan sebagai berikut:

"Kita dari distrik juga sudah coba bikin program pelatihan budaya, tapi yang datang hanya beberapa anak saja. mereka lebih pilih ikut kegiatan event-event lainnya atau nonton tivi daripada belajar anyam noken atau ukir kayu. Jadi memang minat generasi muda ini menurun skali. Kita harus cari cara baru, mungkin lewat sekolah atau media sosial untuk tarik mereka kembali."

(Wawancara Informan AYD)

Berdasarkan pemaparan informan tersebut menunjukkan bahwa Minimnya regenerasi budaya di kalangan generasi muda Distrik Elelim mencerminkan kondisi terputusnya rantai pewarisan nilai-nilai adat dari generasi tua ke generasi baru. Rendahnya ketertarikan terhadap budaya lokal bukan hanya karena faktor eksternal seperti media dan teknologi, tetapi juga karena tidak adanya mekanisme internal keluarga dan komunitas yang secara aktif memediasi nilai-nilai budaya tersebut. Kutipan dari tokoh adat menunjukkan pergeseran pola interaksi sosial dan nilai penghormatan terhadap struktur adat yang dulunya menjadi ruang pewarisan pengetahuan budaya. Ini memperlihatkan dampak langsung dari mobilitas sosial dan urbanisasi terhadap keterputusan antara generasi tua dan muda dalam komunitas adat. Kurangnya keterlibatan aktif generasi muda dalam kehidupan kampung menjadi indikator hilangnya

mekanisme sosialisasi informal yang dulu sangat efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya melalui praktik hidup sehari-hari. Pemerintah menyebutkan bahwa kegiatan seperti belajar menganyam noken atau mengukir kayu tidak lagi diminati oleh anak-anak muda, yang lebih memilih kegiatan hiburan atau tontonan media. Ini memperkuat temuan bahwa pendidikan budaya tidak bisa dilakukan hanya melalui pendekatan konvensional, tetapi memerlukan inovasi pendekatan berbasis teknologi dan media yang disukai generasi muda. Budaya partisipatif yang difasilitasi oleh media digital dapat menjadi medium baru untuk membangun kembali keterlibatan kaum muda terhadap nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah lokal, dan tokoh adat dalam merancang model pembelajaran budaya yang interaktif dan adaptif terhadap perubahan zaman agar regenerasi budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

c. Strategi dan Dolusi untuk Menjaga Identitas Budaya

Strategi dan solusi untuk menjaga identitas budaya menjadi semakin mendesak dalam era globalisasi dan modernisasi yang cepat, di mana homogenisasi budaya dapat mengancam eksistensi nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, penting untuk melibatkan komunitas lokal secara aktif dalam proses dokumentasi, revitalisasi, dan transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui pendidikan berbasis budaya (Smith, 2009). Upaya pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai budaya ke dalam sistem pendidikan formal dan non-formal, seperti memasukkan pelajaran tentang budaya Papua dalam kurikulum sekolah serta mengadakan pelatihan seni tradisional bagi generasi muda. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan bahasa, cerita rakyat, dan tradisi Papua melalui media sosial dan platform digital lainnya juga menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Keterlibatan aktif generasi muda dalam komunitas seni budaya, mengikuti pelatihan seni tradisional, serta mengadakan pertunjukan budaya dapat memperkuat rasa bangga dan identitas budaya mereka. Salah satu informan yang merupakan bagian dari generasi muda di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo mengungkapkan sebagai berikut:

"Saya pikir, kita anak-anak muda sudah harus diajar dari kecil tentang budaya Yalimo, kaka. Karena kalau dari kecil kita su tau, nanti kita bisa jaga. Sekarang banyak anak-anak suka HP, TikTok, padahal budaya kita lebih penting. Jadi menurut saya, harus ada pelatihan budaya di sekolah dan kampung, supaya kitong bisa belajar ulang tarian, lagu-lagu, dan cerita adat. Bukan hanya sekedar seremonial saja event-event tertentu. Tapi memang harus terus berlanjut. Supaya disadari memang betul-betul penting, karena kalo tidak semakin hari kita semakin jauh"

(Wawancara Informan, JI)

Lebih lanjut, informan sebagai tokoh adat mengungkapkan sebagai berikut ini:

"Eee, kita liat sekarang ni, budaya mulai hilang karna anak-anak tra diajar baik di rumah dan sekolah. Jadi kita usul, semua sekolah di Elelim harus ada pelajaran adat, tarian, bahasa, supaya anak-anak mereka itu tau jati diri. Trus juga, di kampung, orang tua harus kasih contoh, ajar langsung, jangan cuma omong saja. Kalau perlu, bikin lomba budaya tiap tahun, itu bisa bangkitkan semangat."

(Wawancara Informan, WS)

Kemudian, perwakilan dari pihak pemerintah mengutarakan sebagai berikut:

"Jadi dari pemerintah distrik, kita su rencana kerja sama dengan sekolah dan tokoh adat untuk program pelestarian budaya. Torang mau bikin kegiatan ekstrakurikuler yang muat tarian tradisional, anyam-anyam, dan bahasa daerah. Torang juga akan dorong dinas pendidikan supaya masuk kurikulum lokal. Ini penting, karena kalau bukan torang yang jaga, siapa lai yang mau jaga budaya kita."

(Wawancara Informan, JF)

Berdasarkan pemaparan informan tersebut menunjukkan bahwa Upaya menjaga identitas budaya generasi muda di Distrik Elelim sangat dipengaruhi oleh kesadaran generasi muda itu sendiri terhadap pentingnya nilai budaya lokal. Informan generasi muda menekankan bahwa pendidikan budaya harus dimulai sejak usia dini melalui pelatihan dan pembelajaran yang berkelanjutan, bukan hanya bersifat seremonial semata. Strategi ini sejalan dengan gagasan pendidikan berbasis budaya yang mampu membentuk identitas dan nilai-nilai kolektif pada generasi muda (Smith, 2009). Mereka mengusulkan agar sekolah-sekolah di Elelim menyisipkan pelajaran adat seperti tarian, bahasa, dan nilai-nilai lokal dalam kurikulum agar anak-anak mengetahui jati dirinya sejak kecil. Usulan kegiatan tahunan seperti lomba budaya merupakan bentuk revitalisasi budaya yang mampu mendorong keterlibatan kolektif masyarakat dan membangkitkan semangat budaya lokal, yang juga merupakan bagian dari pendekatan partisipatif yang dinilai lebih efektif. Dari sisi pemerintah, strategi pelestarian budaya diarahkan melalui integrasi nilai budaya ke dalam program-program formal, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang memuat tarian tradisional, anyaman, dan bahasa daerah. Pemerintah distrik juga berupaya mendorong Dinas Pendidikan agar kurikulum lokal dimasukkan secara sistematis dalam pendidikan formal di sekolah-sekolah Elelim. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat adat dalam membentuk kebijakan budaya yang berkelanjutan.

3.3 Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Mendukung Generasi Muda dan Pelestarian Budaya

Peran pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pengembangan generasi muda serta pelestarian budaya lokal, terutama di tengah arus globalisasi yang mengancam identitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Pemerintah memiliki kewajiban konstitusional untuk menyediakan kebijakan, regulasi, serta fasilitas

pendidikan dan kebudayaan yang inklusif dan berkelanjutan, sementara masyarakat berperan sebagai agen pewarisan nilai-nilai tradisional melalui praktik kehidupan sehari-hari dan partisipasi aktif dalam kegiatan budaya. Peran aktif pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam mendukung generasi muda serta melestarikan budaya lokal di Distrik Elelim, Kabupaten Yalimo. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai pelaku utama dalam menjaga dan meneruskan tradisi budaya kepada generasi muda, dengan mengembangkan keterampilan tradisional dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan budaya. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda menjadi kunci keberhasilan dalam upaya pelestarian budaya lokal di wilayah tersebut. Terkait hal tersebut, secara spesifik dijelaskan sebagai berikut ini:

a. Evaluasi dan Dukungan Pemerintahan terhadap Generasi Muda

Evaluasi dan dukungan pemerintah terhadap generasi muda merupakan aspek krusial dalam membentuk masa depan suatu bangsa, terutama dalam konteks transformasi sosial dan tantangan globalisasi yang terus berkembang. Pemerintah memiliki tanggung jawab strategis dalam merancang kebijakan yang mendukung pendidikan, pelatihan vokasional, akses terhadap pekerjaan, serta ruang partisipasi politik dan sosial bagi kaum muda. Pemerintah telah menunjukkan komitmen dalam mendukung pengembangan generasi muda di Distrik Elelim, Kabupaten Yalimo, melalui berbagai program yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan partisipasi mereka dalam pembangunan daerah. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mendorong pemuda untuk mengeksplorasi dan memberdayakan potensi daerah mereka, serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Kebijakan ini memberikan peluang bagi generasi muda Papua untuk mengakses pendidikan yang lebih baik dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan daerah mereka. Salah satu informan yang merupakan bagian dari generasi muda di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo mengungkapkan sebagai berikut:

"Saya lihat pemerintah itu masih kurang perhatikan kita anak-anak muda di kampung ini. Kita mau ada kegiatan olahraga kah, pelatihan kah, itu susah sekali. Kadang-kadang baru kita demo atau omong keras baru pemerintah datang dengan bantu. Harusnya dong datang duluan, lihat kita punya semangat ini masih tinggi, tinggal kasih jalan dan bantu."

(Wawancara Informan, OK)

Lebih lanjut, informan sebagai tokoh adat mengungkapkan sebagai berikut ini:

"Anak-anak muda ini mereka sekarang banyak duduk-duduk saja punya rumah, main HP saja. Pemerintah itu kalau benar mau bangun generasi, mereka harus kerja sama dengan kita orang tua adat. Kita bisa kasih nasihat, kasih arahan, tapi pemerintah juga harus bantu bikin program yang betul-betul ajar mereka supaya bisa berdiri sendiri, bukan cuma tunggu bantuan terus."

(Wawancara Informan, KK)

Kemudian, perwakilan dari pihak pemerintah mengutarakan sebagai berikut:

"Kita dari distrik sudah beberapa kali ajukan program buat anak-anak muda, tapi memang terkendala dana juga. Tapi ke depan, kita akan koordinasi dengan kabupaten supaya ada pelatihan keterampilan, kegiatan pemuda gereja, dan olahraga supaya anak muda tidak hanya ikut-ikut arus luar. Kita juga butuh masukan dari masyarakat dan tokoh adat supaya program kita itu tepat sasaran."

(Wawancara Informan, AYD)

Berdasarkan pemaparan informan tersebut menunjukkan bahwa Dukungan terhadap generasi muda di Distrik Elelim masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal perhatian pemerintah terhadap kegiatan dan ruang partisipasi yang dibutuhkan pemuda. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam perumusan program kepemudaan, agar kebijakan tidak bersifat reaktif melainkan proaktif dan berbasis kebutuhan lokal. Oleh karena itu, kemitraan antara struktur formal dan informal, termasuk tokoh adat, menjadi kunci dalam membangun dukungan yang holistik bagi generasi muda.

Pernyataan pejabat pemerintah distrik menunjukkan adanya niat baik untuk menyelenggarakan pelatihan dan kegiatan produktif bagi generasi muda, namun tanpa sinergi yang kuat dengan kabupaten serta tanpa pelibatan aktif masyarakat, program tersebut berisiko tidak tepat sasaran. Dalam konteks ini, peran evaluasi berbasis bukti dan pelibatan multi-pemangku kepentingan menjadi landasan penting untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pembangunan pemuda di wilayah terpencil. Apabila pemerintah ingin membangun generasi yang tangguh, maka pendekatan lintas sektor dan keberpihakan terhadap inklusivitas sosial menjadi kebutuhan mendesak di Distrik Elelim.

b. Inisiatif dan Kolaborasi Masyarakat dalam Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif masyarakat melalui berbagai inisiatif dan kolaborasi. Masyarakat memiliki posisi strategis sebagai pewaris dan pelaku budaya, sehingga peran mereka dalam menjaga, merevitalisasi, dan mentransformasikan tradisi menjadi kunci keberlanjutan warisan budaya, terutama di tengah arus globalisasi yang kerap mengikis identitas lokal. Pelestarian budaya lokal di Distrik Elelim, Kabupaten Yalimo, Papua, semakin mendapatkan perhatian melalui inisiatif dan kolaborasi masyarakat yang melibatkan generasi muda sebagai agen utama dalam menjaga warisan budaya. Inisiatif ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menciptakan ruang dialog antara generasi tua dan muda, sehingga nilai-nilai budaya dapat diwariskan secara berkelanjutan. Salah satu informan yang merupakan bagian dari generasi muda di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo mengungkapkan sebagai berikut:

"saya rasa rasa, sekarang tidak banyak anak muda yang mau belajar budaya. Tapi saya dan teman-teman di kampung coba bikin sanggar musik kecil, ajar tari-tarian adat dari mama-mama tua. Kadang mereka kase suara juga di gereja, jadi kita bisa campur budaya sama ibadah. Asal ada yang dorong dan ajar, kita anak muda bisa semangat jaga budaya juga."

(Wawancara Informan, LP)

Lebih lanjut, informan sebagai tokoh adat mengungkapkan sebagai berikut ini:

"Ko lihat saja, kalau tra ada yang ajar, anak-anak ini mo lupa semua itu budaya. Jadi beta bilang, kita tua-tua musti turun tangan. Tiap bulan beta kumpul anak-anak di honai, ajar cara bikin noken, cara potong babi dalam pesta adat. Kita juga ajak sekolah supaya bikin hari budaya di sekolah, supaya anak-anak tra malu pakai budaya dorang."

(Wawancara Informan, SW)

Kemudian, perwakilan dari pihak pemerintah mengutarkan sebagai berikut:

"Pemerintah distrik juga tidak tinggal diam. Kita sudah bikin program 'Pelajar Cinta Budaya', kerja sama dengan sekolah dan gereja. Setiap akhir bulan ada pelatihan seni dan cerita rakyat, jadi anak-anak bisa tahu itu nilai budaya dari kecil. Kami juga minta bantu dari tokoh adat dan LSM lokal, supaya program ini jalan terus."

(Wawancara Informan, JF)

Berdasarkan pemaparan informan tersebut menunjukkan bahwa Inisiatif pelestarian budaya oleh generasi muda di Distrik Elelim mencerminkan semangat kemandirian kultural yang tumbuh dari kesadaran akar rumput. Kutipan dari salah satu informan generasi muda menunjukkan bahwa meskipun minat terhadap budaya menurun, terdapat upaya kolektif untuk menghidupkan kembali tradisi lokal melalui sanggar musik, tarian adat, dan pelibatan generasi tua, terutama ibu-ibu yang memiliki pengetahuan budaya. Upaya anak muda untuk menggabungkan unsur budaya lokal dengan kegiatan keagamaan seperti ibadah menunjukkan bentuk inovasi kultural yang adaptif dalam konteks modernisasi. Partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda, menjadi tulang punggung dalam memperkuat identitas kolektif melalui adaptasi kearifan lokal dalam ruang sosial yang terus berubah.

Kutipan yang menyoroti peran tokoh adat dalam mengajarkan pembuatan noken, tata cara upacara adat, serta mendorong integrasi budaya dalam kurikulum sekolah, menunjukkan adanya sinergi antara nilai-nilai tradisional dan sistem pendidikan formal. Dengan demikian, keterlibatan tokoh adat dalam pengajaran langsung kepada generasi muda menjadi bentuk tanggung jawab budaya yang sekaligus memperkuat legitimasi sosial adat dalam sistem sosial modern.

c. Harapan terhadap Sinergi Antara Pemerintah, Sekolah dan Komunitas

Harapan terhadap sinergi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas menjadi semakin penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan kontekstual di tingkat lokal. Oleh karena itu, membangun sinergi lintas sektor merupakan fondasi strategis dalam transformasi pendidikan yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai lokal. Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, sinergi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas menjadi kunci dalam membentuk generasi muda di Distrik Elelim, Kabupaten Yalimo, yang berkarakter kuat dan berakar pada kearifan lokal. Pendidikan

berbasis kearifan lokal yang didukung oleh kolaborasi berbagai pihak dapat memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, integrasi program pelestarian seni dalam sistem pendidikan formal dan nonformal merupakan langkah strategis untuk meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap seni tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mengembangkan strategi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum, serta memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal agar tetap relevan di era modern. Salah satu informan yang merupakan bagian dari generasi muda di Distrik Elelim Kabupaten Yalimo mengungkapkan sebagai berikut:

"Saya punya harapan besar eee... supaya mereka di pemerintah sama sekolah bisa kerja sama dengan kita punya orang tua dan tokoh adat juga, supaya budaya jangan hilang. Sekarang banyak anak-anak sudah lupa tarian, lupa lagu-lagu adat, saya tidak suka itu. Kalo bisa, sekolah kasih masuk pelajaran budaya, terus pemerintah bantu bikin festival-festival budaya, biar kita anak muda bisa rasa bangga lagi deng budaya Papua."

(Wawancara Informan, YS)

Lebih lanjut, informan sebagai tokoh adat mengungkapkan sebagai berikut ini: *"kami pikir begini, kalo kita mau budaya tetap hidup, mereka dari sekolah harus ajar anak-anak dari kecil. Pemerintah juga jangan tinggal diam, harus bantu kita punya kegiatan adat, mereka kasih dana, bantu fasilitas. Dulu kami ajar anak-anak langsung di honai, tapi sekarang anak-anak sudah pigi sekolah, jadi kita mau sekolah dan pemerintah kerja sama bantu jaga ini budaya."*

(Wawancara Informan, WS)

Kemudian, perwakilan dari pihak pemerintah mengutarakan sebagai berikut:

"Kita di distrik Elelim sudah ada rencana untuk kerja sama dengan sekolah dan masyarakat adat. Tapi memang masih terbatas dana. Kita harap dengan program sinergi ke depan, bisa bikin kurikulum muatan lokal tentang budaya Yalimo. Lalu komunitas juga harus aktif, jangan semua beban kasi tinggal di pemerintah. kita harus jaga sama-sama ini budaya."

(Wawancara Informan, AYD)

Berdasarkan pemaparan informan tersebut menunjukkan bahwa Harapan generasi muda di Distrik Elelim terhadap sinergi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas adat mencerminkan kebutuhan mendesak untuk membangun sistem pendidikan yang mengakar pada nilai-nilai budaya lokal. Dari perspektif tokoh adat, sinergi ini dipandang sebagai bentuk kolaborasi fungsional yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga konkret melalui dukungan anggaran dan integrasi nilai-nilai adat dalam kegiatan sekolah. Dalam konteks ini, konsep pendidikan berbasis komunitas sebagaimana dijelaskan oleh Blank, Jacobson, dan Melaville (2012) menjadi penting untuk membangun sekolah sebagai pusat interaksi sosial yang terintegrasi dengan

kehidupan budaya masyarakat. Dari sisi pemerintah distrik, pengakuan atas pentingnya kolaborasi dengan sekolah dan komunitas adat menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan terhadap urgensi pelestarian budaya. Pejabat pemerintah menekankan bahwa sinergi yang dibangun tidak hanya bergantung pada inisiatif pemerintah semata, tetapi juga partisipasi aktif masyarakat dalam menyusun dan menjalankan program pelestarian.

4. SIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka yang menjadi kesimpulan penelitian dipaparkan sebagai berikut ini:

Pertama, globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku dan pola pikir generasi muda di Distrik Elelim. Generasi muda semakin terpapar nilai-nilai global melalui media sosial, teknologi digital, dan interaksi lintas budaya, yang menyebabkan pergeseran dari nilai-nilai kolektif menuju kecenderungan individualistik dan konsumeristik. Meskipun sebagian pemuda masih mempertahankan kearifan lokal melalui kegiatan budaya dan keterlibatan dalam komunitas adat, namun ada kecenderungan meningkatnya ketertarikan pada gaya hidup modern yang menjauh dari akar budaya. Fenomena ini memperlihatkan dinamika dualitas identitas, di mana generasi muda berusaha menyeimbangkan antara tuntutan modernitas dan nilai-nilai budaya tradisional.

Kedua, Generasi muda di Yalimo menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi. Tantangan tersebut antara lain melemahnya penggunaan bahasa daerah, menurunnya partisipasi dalam ritual adat, serta pengaruh kuat budaya populer Barat yang menggeser minat terhadap tradisi lokal. Selain itu, sistem pendidikan yang kurang mengakomodasi muatan lokal turut memperlemah proses internalisasi nilai-nilai budaya pada generasi muda. Hal ini diperparah oleh tekanan sosial untuk mengikuti standar global, yang sering kali bertentangan dengan norma-norma tradisional. Tantangan-tantangan ini memerlukan strategi pelestarian budaya yang adaptif dan partisipatif agar nilai-nilai lokal tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Ketiga, Peran pemerintah, tokoh adat, sekolah, dan komunitas sangat penting dalam mendukung perkembangan generasi muda Yalimo agar tidak tercerabut dari akar budayanya. Pemerintah daerah telah menginisiasi sejumlah program pendidikan berbasis budaya, pelatihan guru lokal, serta pelestarian seni dan bahasa daerah. Tokoh adat dan lembaga keagamaan juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter dan pemahaman budaya melalui upacara adat dan pengajaran informal. Namun, koordinasi

antar-pemangku kepentingan masih perlu ditingkatkan agar tercipta sinergi yang efektif dalam membangun lingkungan yang mendukung pembentukan identitas budaya generasi muda di tengah tantangan globalisasi. Kolaborasi multisector menjadi kunci dalam merumuskan kebijakan yang menjembatani antara nilai lokal dan tuntutan global secara berimbang dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ayu, N. A. C., & Bela, L. S. (2023). Perubahan Pola Pikir Generasi Muda terhadap Budaya Tradisional Indonesia dalam Perspektif Global. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa, dan Sastra*, 3(3), 26–31.
- Blank, M. J., Jacobson, R., & Melaville, A. (2012). *Achieving Results Through Community School Partnerships: How District and Community Leaders are Building Effective, Sustainable Relationships*. Center for American Progress.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Giay, B. (2000). *Papua: Tradition and change*. Cenderawasih University Press.
- Giay, B. (2000). *Menuju Papua Baru: Beberapa Pokok Pikiran sekitar Emansipasi Orang Papua*. Jayapura: Deiyai.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Gidley, J. (2001). *Globalization and its impact on youth*. Journal of Futures Studies, 6(1), 89–106.
- Herskovits, M. J. (2005). *Cultural Relativism: Perspectives in Cultural Pluralism*. Random House. (Original work published 1972)
- Ismanto, T. Y., Lumban Toruan, T. S., Widodo, P., Taufik, R. M., & Aritonang, S. (2025). Fenomenologi Peran Tokoh Adat dalam Mempertahankan Tradisi dan Identitas Budaya di Papua Pegunungan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 1304–1313.
- Munro, J. (2019). *Globalization and Cultural Change in Papua*. Journal of Pacific Studies, 39(2), 45-60.
- Rumbiak, M. (2017). *Pendidikan dan Identitas Budaya: Tantangan bagi Generasi Muda Papua*. Jurnal Antropologi Indonesia, 38(1), 78-92.
- Silzer, P. J., & Clouse, H. (1991). *Index of Irian Jaya Languages*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Smith, L. T. (2009). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples* (2nd ed.). Zed Books.

- Tanjung, R. H., Yektiningtyas, W., & Zebua, L. I. (2020). *Meningkatkan literasi anak-anak melalui pendekatan kontekstual di Kabupaten Yalimo, Papua*. Jurnal Pendidikan Budaya, 5(2), 123–135.
- Timmer, J. (2007). *Globalization and the Transformation of Cultural Identity in Papua*. Oceania, 77(3), 273-289.
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.
- Widjojo, M. S., et al. (2008). *Papua Road Map: Negotiating the Past, Improving the Present, and Securing the Future*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.